

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh muslim tanpa terkecuali. Dan memperoleh pendidikan merupakan salah satu hak yang diperoleh seluruh warga negara Indonesia. Dengan memperoleh pendidikan, maka terbentuklah watak ataupun kepribadian yang membedakan antar individu serta menjadi salah satu tolak ukur majunya suatu negara.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu secara tidak langsung akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi yang terjalin tidak hanya sebatas tentang ilmu pengetahuan, social dan hukum melainkan berkaitan dengan ilmu agama. Sehingga ilmu agama juga memiliki peranan penting bagi kehidupan individu.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama yaitu membentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan Al Qur'an serta mengembangkan seluruh potensinya, untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya. Pendidikan agama menjadi hak bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 12, yaitu:

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya¹.

¹Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hak memperoleh pendidikan yang layak tidak hanya dimiliki oleh anak-anak yang normal. Melainkan anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 32, bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa².

Selain memperoleh pendidikan yang setara, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak asasi lain. Sesuai dengan isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat, yaitu hak untuk memiliki pekerjaan dan profesi, hak untuk memperoleh pemeliharaan kesehatan fisik yang baik, hak untuk hidup mandiri, hak memperoleh kasih sayang serta hak untuk mendidik diri sendiri³.

Pendidikan menjadi salah satu hak asasi bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas pendidikan yang bermutu kepada setiap penduduk tanpa memandang ras, status social, ekonomi, suku, bahkan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak-anak yang memiliki keistimewaan berbeda dengan teman sebayanya, seperti fisik, emosi, mental, dan kemampuan lainnya. Sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan dalam belajarnya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa macamnya,

² *Ibid*

³ Raudho Zaini, Thesis: "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan" (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 7

antara lain: tuna netra, tuna rungu/tuna wicara, tuna grahita tuna daksa, tuna laras, tuna karsa dan autisme⁴.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dari beberapa pihak, agar anak mereka mampu memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disediakan melalui 3 macam lembaga ataupun sekolah, yaitu: Sekolah Luar Biasa⁵, Sekolah Dasar Luar Biasa⁶, dan Pendidikan Terpadu⁷. Melalui lembaga pendidikan tersebut, memiliki sisi positif dan sisi negative. Sisi positifnya yaitu anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan diajarkan oleh guru-guru yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun, sisi negative dari adanya lembaga pendidikan tersebut yaitu terbentuknya tembok bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga menghambat interaksi dan proses saling mengenal dengan anak normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak merata keberadaannya, tidak jarang hanya terdapat di kota-kota besar. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di daerah pedesaan sedikit kesulitan untuk memperoleh pendidikan.

Dan hanya sedikit sekolah formal yang mampu menerima anak berkebutuhan

⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 3

⁵ Sekolah Luar Biasa hanya menampung anak-anak yang memiliki hambatan yang sama. Seperti terdapat SLB untuk anak-anak tunarungu (memiliki hambatan dalam pendengaran) tidak menerima anak-anak dengan tunanetra (memiliki hambatan dalam penglihatan). SLB untuk anak-anak tuna grahita (memiliki hambatan dalam kecerdasan) tidak menerima anak-anak dengan tuna daksa (memiliki hambatan dalam motorik), dll

⁶ Sekolah Dasar Luar Biasa dapat menampung berbagai jenis keistimewaan anak dan tanpa dibedakan antara kebutuhannya

⁷ Sementara Pendidikan Terpadu yaitu sekolah formal yang tidak hanya untuk anak-anak normal, melainkan juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan pengajaran, kurikulum, pengajar, sarana prasarana dan kegiatan pembelajaran yang sama.

husus dengan berbagai pertimbangan antara lain anak yang memiliki kebutuhan khusus hambatannya lebih ringan dibandingkan hambatan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Begitu pentingnya pendidikan dan berbagai pengetahuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga kelak ketika dewasa mampu menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki keahlian seperti halnya anak normal. Seperti yang terdapat dalam pasal 8 UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab III yaitu:

1. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
2. Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus⁸.

Tahun 2014 terdapat 28 sekolah inklusi yang terdapat di kota Surakarta, diantaranya 15 sekolah untuk jenjang SD, 7 sekolah untuk jenjang SMP dan 6 sekolah untuk jenjang SMA dan SMK. Berikut daftar sekolah inklusi di Surakarta:

Daftar Sekolah Inklusi di Kota Surakarta⁹

No	Jenjang	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	Sekolah Dasar (SD)	SDN Pajang 1	Laweyan
		SDN Karangasem 1	Laweyan
		SD Al Islam 2	Serengan
		SDN Kartodipuran	Serengan
		SD Al Islam 1	Laweyan
		SDN Carangan	Pasar Kliwon
		SDN Wiropaten	Pasar Kliwon
		SDN Harjodipuran	Pasar Kliwon
		SDN Petoran	Jebres
		SDN Mojosongo 1	Jebres

⁸ Depdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹ Data Disdikpora Surakarta

		SDN Manahan	Banjarsari
		SDN Bromantakan	Banjarsari
		SD Al Firdaus	Banjarsari
		SDN Gebang	Banjarsari
		SD Lazuardi Kamila	Banjarsari
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 12	Laweyan
		SMPN 20	Jebres
		SMPN 22	Serangan
		SMPN 23	Banjarsari
		SMP Al Islam 1	Serangan
		SMP Islam Diponegoro	Pasar Kliwon
		SMP Kanisius 1	Pasar Kliwon
3.	Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK)	SMAN 5	Banjarsari
		SMAN 8	Jebres
		SMA Muhammadiyah 6	Banjarsari
		SMKN 4	Laweyan
		SMKN 8	Jebres
		SMKN 9	Banjarsari

Sebagai salah satu sekolah formal yang mampu menerima anak berkebutuhan khusus di Surakarta, SMKN 8 yang berlatar belakang sekolah seni tidak memberikan perlakuan diskriminasi terhadap murid yang memiliki kebutuhan khusus dengan murid lainnya. Bahkan di sekolah tersebut juga terdapat guru yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi beliau tetap bisa mengajar dengan kemampuan yang dimilikinya di bidang seni.

Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan siswa regular lainnya, yaitu menggunakan “Kurikulum 2013”. Yang membedakan hanyalah dalam proses evaluasi saat akhir semester, yaitu penggunaan ruangannya. Anak berkebutuhan khusus akan dibantu oleh pendamping dalam mengerjakan evaluasi dengan menggunakan *CBT*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai *“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMKN 8 Surakarta?
2. Apa sajakah hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMKN 8 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMKN 8 Surakarta
2. Untuk mendiskripsikan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMKN 8 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Untuk menambah khasanah pengembangan ilmu serta teoritik dalam Pendidikan Agama Islam, terutama berkaitan dengan siswa inklusi ataupun anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan inspirasi bagi seluruh guru terutama guru agama dalam memberikan pembelajaran atau pengetahuan kepada anak berkebutuhan khusus.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang cara memperoleh datanya dengan terjun langsung ke lapangan¹⁰. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif yaitu dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasilnya tidak menggunakan angka melainkan dengan susunan kalimat yang diperoleh melalui pengamatan¹¹. Tetapi dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan angka seperti contoh dalam menyebutkan jumlah guru, menyebutkan berapa banyak sekolah, menyebutkan banyaknya siswa dll.

2. Tempat dan Penentuan Subjek Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di SMKN 8 Surakarta yang beralamat di Jalan Sangihe, Kepatihan Wetan, Jebres, Kota Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang memiliki beberapa jurusan, antara lain: seni

¹⁰ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 96

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 91

karawitan, penataan karawitan, seni music, seni tari, penataan tari, broadcasting, multimedia dan seni pedalangan.

Sedangkan subjek penelitian, yang dimaksud yaitu metode pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus. Sumber data primer diperoleh dari wawancara guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dan beberapa siswa inklusi atau siswa berkebutuhan khusus. Sementara sumber data sekundernya diperoleh dari hasil dokumentasi yang mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi, yaitu proses untuk mengumpulkan data secara sistematis dan sesuai dengan standar prosedur¹². Observasi yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.
- b. Wawancara, yaitu interaksi ataupun komunikasi verbal untuk memperoleh informasi data yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMKN 8 Surakarta, untuk memperoleh informasi bagaimana proses pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

¹² Lihat Nawawi H.Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 63

- c. Dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data dengan melihat data-data yang sudah ada sebelumnya¹³. Data tersebut seperti sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, dll.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis induktif, yaitu menganalisis suatu kejadian secara umum hingga kesimpulan yang bersifat khusus¹⁴. Tahapan analisis datanya yaitu dengan menyeleksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan¹⁵.

- a. Reduksi data, yaitu proses memilih data dari awal hingga laporan penelitian di susun. Data yang dipilih hanyalah yang sesuai dengan topic penelitian, kemudian peneliti memperoleh gambaran yang jelas.
- b. Penyajian data, yaitu proses menyusun serta menggabungkan beberapa data yang kemudian bisa disimpulkan. Dalam penyajian data yang digunakan dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu peneliti membuat kesimpulan yang datanya diverifikasi dengan menguji data yang didapat dengan fakta yang terdapat di lapangan.

¹³ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Pemula*(Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 101

¹⁴ Yusuf Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), 18

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung : Alfabeta), 334